

KEBUDAYAAN PANJANG MAULID DI BANTEN SEBAGAI TRADISI, MAKNA, DAN TRANSFORMASI BUDAYA

Ega Nugroho¹, Eko Ribawati²

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: 2288220042@untirta.ac.id¹, *eko.ribawati@untirta.ac.id²

ABSTRAK

Keberagaman budaya Indonesia menjadi kekayaan yang tak ternilai, mencerminkan jati diri dan identitas bangsa. Salah satu warisan budaya yang masih lestari hingga kini adalah Tradisi Panjang Maulid di Banten, khususnya di wilayah Sempu Banten Girang. Tradisi ini merupakan bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi syukur atas kelahiran Nabi, tetapi juga mengandung nilai-nilai Islami, gotong royong, dan penghormatan kepada Sang Pencipta. Tradisi Panjang Maulid dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awwal dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi ajaran Islam, khususnya di lingkungan bekas Kesultanan Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, unsur, simbol, serta makna dan nilai budaya dalam Tradisi Panjang Maulid dengan menggunakan pendekatan Kualitatif etnografi. Tradisi ini menjadi ruang dialektika antara nilai-nilai lama dan transformasi budaya yang terus berkembang seiring zaman, namun tetap mempertahankan esensi spiritual dan sosialnya. Kajian ini menekankan bahwa pelestarian tradisi lokal tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga memperkuat integrasi sosial masyarakat. Tradisi Panjang Maulid menjadi simbol pertemuan antara agama, budaya, dan sejarah yang hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Banten.

Kata kunci

Tradisi Panjang Maulid, Banten, Kebudayaan

ABSTRACT

Indonesia's cultural diversity is an invaluable wealth, reflecting the identity and identity of the nation. One of the cultural heritages that is still preserved today is the Long Mawlid Tradition in Banten, especially in the Sempu Banten Girang area. This tradition is a form of celebrating the birthday of the Prophet Muhammad SAW which not only functions as an expression of gratitude for the birth of the Prophet, but also contains Islamic values, mutual cooperation and respect for the Creator. The long Mawlid tradition is carried out every 12th of Rabiul Awwal and is an important part of people's lives that still uphold Islamic teachings, especially in the former Sultanate of Banten. This research aims to describe the forms, elements, symbols, as well as cultural meanings and values in the Long Maulid Tradition using a qualitative ethnographic approach. This tradition is a dialectical space between old values and cultural transformation that continues to develop over time, but still maintains its spiritual and social essence. This study emphasizes that preserving local traditions not only maintains cultural identity, but also strengthens the social integration of society. The long birthday tradition is a symbol of the meeting between religion, culture and history that lives in the daily life practices of the people of Banten.

Keywords

The Long Tradition of Maulid, Banten, Culture.

1. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Indonesia memberikan karakteristik yang khas bagi bangsa ini. Setiap budaya memiliki identitas tersendiri yang memberikan kesan berbeda bagi setiap tradisi. Identitas ini memiliki makna khusus untuk budaya tersebut. Kebudayaan di Indonesia sangat bervariasi, tidak hanya dalam hal bahasa, tetapi juga dalam arsitektur, kuliner, pakaian tradisional, dan kebiasaan yang ada di negara ini. Banten adalah sebuah wilayah yang dekat dengan Jakarta. Pada dasarnya, masyarakat tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Geertz (2007, dalam Ernawi, 2010) mengungkapkan bahwa: "kearifan lokal merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan martabat dan harga diri manusia dalam komunitasnya". Oleh karena itu, jika nilai-nilai tradisi yang ada dalam masyarakat dilepaskan dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan karakter mereka, serta menghilangkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya mereka. Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, karena menurut Sartini (2006) peran dan fungsi kearifan lokal adalah; 1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2) pengembangan sumber daya manusia; 3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan; 5) sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal; 6) sebagai landasan etika dan moral; 7) fungsi politik. (dalam Wuryandari, 2010). Banten adalah provinsi ke-30 di Pulau Jawa dan terletak di dulunya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat namun sejak tahun 2000 provinsi ini menjadi pemekaran wilayah sehingga terbentuk dua Kota baru, yakni Kota Serang dari Kabupaten Serang (UU Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Serang di Provinsi Banten) serta Kota Tangerang Selatan dari Kabupaten Tangerang (UU Nomor 51 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten). Selain itu, jika melihat sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Banten merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat penyebaran Islam pada tahun. Seperti halnya daerah di Indonesia, seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon, Banten masih menyelenggarakan perayaan hari besar Islam, termasuk perayaan Maulid Nabi Masu. Saat merayakan hari-hari besar Islam di Banten, terutama di daerah yang dulunya merupakan Kesultanan Banten, masyarakat masih sangat menjunjung tinggi ajaran Islam. Perayaan Maulid Nabi yang dikenal dengan sebutan Tradisi Panjang Mulud ini berlangsung setiap tanggal 12 Rabiul Awwal. Tradisi mencerminkan sistem kepercayaan dan tata cara yang diturunkan dari generasi sebelumnya, sehingga saat pengalaman dari masa lalu dijadikan acuan, tradisi tersebut dapat mengalami perubahan. Kebiasaan yang diwariskan dalam suatu komunitas disebut tradisi, Tradisi mencerminkan sikap dan perilaku yang telah terbentuk selama waktu yang panjang dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya (Kayam, 1981:93). Tradisi Panjang Mulud di Banten sebanding dengan tradisi Sekaten yang diadakan di Keraton Surakarta dan Yogyakarta, keduanya merupakan perayaan tahunan untuk menghormati Maulid Nabi Muhammad SAW yang merupakan bagian dari perayaan tersebut. Tradisi Panjang Mulud mengandung nilai-nilai kerja sama, semangat, dan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ini bukan hanya sekadar ungkapan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menunjukkan betapa kaya nuansa Islami dalam Tradisi Panjang Mulud, yang terlihat dari berbagai simbol yang ada. Selain itu, di tahun tertentu, tradisi ini juga menyanjung Allah SWT, pencipta yang agung. Berkat kemurahan dan berkah-Nya, Tradisi Panjang Maulid tetap terjaga hingga kini. Tradisi Panjang Maulid telah dirawat selama sejumlah periode di daerah bekas Kesultanan Banten dalam pelaksanaan tahun tertentu. Setiap periode

menghadirkan perubahan, yang masing-masing memberikan karakter khas tersendiri. Pada awal prosesi, selain untuk Pada awal acara, selain merayakan Maulid Nabi, tradisi Panjang Maulid berfungsi sebagai sarana informasi untuk seluruh masyarakat mengenai hadiah yang diberikan kerajaan Arab kepada Raja Banten. Saat ini, pestanya juga melibatkan elemen inovasi dan kreativitas. Meskipun demikian, pelaksanaan perayaan tradisi panjang Mulud setiap tahun tetap mengutamakan nilai-nilai yang luhur, terutama nilai-nilai Islam yang seharusnya dicontoh.

Griets mengungkapkan bahwa agama merupakan sistem simbolik, yang juga berarti bahwa ia adalah sistem budaya, dan berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat serta cara mereka memahami lingkungan demi memenuhi kebutuhan. Agama bisa dipahami sebagai salah satu hal yang memberikan pencerahan terkait tantangan dalam kehidupan. Banten adalah salah satu wilayah yang menjadi pusat penyebaran agama Islam. Dalam merayakan hari besar Islam di Banten, khususnya dalam lingkup Kesultanan Banten Lama, ajaran agama Islam masih sangat dijunjung tinggi. Perayaan Maulid Nabi di Banten Lama dikenal dengan nama Tradisi Panjang Mulud, yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal. Tradisi Panjang Mulud di Banten memuat nilai-nilai kerja sama, semangat, dan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain bersyukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, Tradisi Panjang Mulud juga sarat dengan nuansa Islam yang tercermin dalam simbol-simbolnya. Di samping itu, tradisi ini juga mengagungkan Sang Pencipta Allah SWT, dimana berkat rahmat dan karunia-Nya, Tradisi Panjang Mulud masih tetap terpelihara hingga sekarang. Penulis merumuskan masalah yakni "Apa saja bentuk, unsur, dan simbol yang terdapat dalam tradisi Panjang Maulid di Banten?, Apa makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi panjang maulid di Banten bagi masyarakat di Sempu Banten girang?". Dari rumusan masalah. tersebut, penulis ingin mendeskripsikan Tradisi Panjang Mulud yang ada di wilayah Sempu Banten Girang terkait dengan pendekatan Etnografi.

Tradisi adalah tatanan keyakinan dan tata cara yang diwarisi dari masa lalu, sehingga ketika diupayakan untuk menginterpretasikan pengalaman di masa lalu, tradisi tersebut menjadi berubah. Kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat itu disebut tradisi (Mardimin, 1994). Tradisi Maulid Nabi adalah sebuah perayaan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, sebagai pengejawatahan dan rasa cinta umat kepada Sang Nabi. Tradisi Maulid Nabi banyak dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia (Nadia, 2011).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1983), penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengkelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta serta hubungan antara fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas melalui studi literatur dengan menggunakan jurnal atau artikel tertentu yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan nilai filosofis. Penelitian ini tentang "Kebudayaan Panjang' Maulid di Banten Sebagai Tradisi, Makna, dan Transformasi Budaya".

3. PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Tradisi Panjang Maulid Dibanten

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki berbagai tradisi yang berkembang dari generasi ke generasi, mencerminkan identitas, nilai, dan kearifan lokal masyarakatnya. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih terus dilestarikan hingga kini adalah tradisi keagamaan yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam. Salah satu tradisi tersebut adalah Tradisi Panjang Maulid yang berkembang di wilayah Banten, khususnya di lingkungan bekas Kesultanan Banten.

Tradisi Panjang Maulid merupakan bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang sarat akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Perayaan ini tidak hanya sebagai wujud kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya lokal yang mengandung simbol-simbol keislaman, semangat gotong royong, serta rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini dilakukan setiap tanggal 12 Rabiul Awwal dan menjadi bagian penting dari warisan budaya Banten yang terus dijaga oleh masyarakat hingga kini. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi Tradisi Panjang Maulid menjadi penanda bahwa masyarakat Banten masih memegang teguh nilai-nilai warisan leluhur. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan tradisi ini sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus memahami makna simbolik dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

3.2 Makna dan Nilai-nilai dari Tradisi Panjang Maulid

Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, melainkan juga sarat dengan makna simbolis dan nilai-nilai sosial-religius yang mendalam. Dalam konteks masyarakat Banten, Panjang Maulid telah menjadi salah satu wujud perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, serta sosial dalam kehidupan sehari-hari.

a. Bentuk dari Tradisi Panjang Maulid

Tradisi merupakan warisan sosial yang mencerminkan identitas, nilai, dan kepercayaan suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, Tradisi bukan sekadar kebiasaan, tetapi sebuah sistem yang mengikat masyarakat dalam pola-pola perilaku dan kepercayaan yang dianggap penting dan sakral (Koentjaraningrat, 2009). Dalam hal ini, Tradisi Panjang Maulid di Banten adalah salah satu tradisi Islam lokal yang memiliki akar sejarah kuat dan telah diwariskan sejak zaman Kesultanan Banten. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awwal sebagai bentuk penghormatan dan peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Bentuk dari kegiatan ini biasanya dilaksanakan di masjid, musala, atau rumah tokoh masyarakat dengan menampilkan iring-iringan makanan khas, pembacaan Maulid Barzanji, doa bersama, dan dzikir:

1) Arak-arakan Panjang Maulid

Makanan-makanan yang telah disusun di atas wadah panjang akan diarak dari rumah warga menuju masjid, mushola, atau tempat peringatan Maulid Nabi. Arak-arakan ini dilakukan dengan diiringi sholawat, hadrah, atau pembacaan syair-syair Maulid.

2) Pembacaan Maulid Barzanji atau Diba'

Setelah prosesi arak-arakan, acara dilanjutkan dengan pembacaan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW (seperti Barzanji atau Maulid Diba') oleh para tokoh agama atau masyarakat.

3) Do'a dan Dzikir Bersama

Doa dan Zikir bersama ini diikuti oleh seluruh peserta, sebagai bentuk pengharapan berkah, keselamatan, dan kebaikan.

4) Pembagian Panjang Maulid

Setelah selesai dibacakan doa, makanan yang sudah dihias dan diarak dibagikan kepada peserta dan masyarakat sebagai bentuk sedekah serta simbol keberkahan.

5) Dekorasi dan Hiasan

Panjang Maulid dihias dengan kertas warna-warni, janur, bunga, dan lilin, melambangkan kemeriahan serta penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah prinsip-prinsip atau standar yang dianut oleh suatu masyarakat dalam menjalin hubungan sosial dan menjalankan kehidupan bersama. Dalam konteks Tradisi Panjang Maulid, nilai sosial merujuk pada bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial, solidaritas, dan rasa kebersamaan melalui pelaksanaan tradisi ini.

c. Nilai Religius

Ketadalah sebagai wujud ekspresi keagamaan umat Islam terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, Maulid Nabi merupakan momentum untuk menumbuhkan rasa cinta (mahabbah) kepada Rasulullah dan meneladani akhlaknya. Di Banten, hal ini diwujudkan dengan kegiatan seperti pembacaan selawat, Barzanji, dan Simthud Durar yang dipadukan dengan arak-arakan panjang.

Menurut Greetz (1983), agama berfungsi sebagai sistem simbolik yang memberikan makna terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks Panjang Maulid, praktik simbolik seperti membawa "panjang" adalah bentuk religius yang menunjukkan syukur kepada Allah SWT atas kelahiran Nabi Muhammad SAW dan karunia-Nya yang diberikan kepada umat Islam.

d. Nilai Edukatif

Tradisi Panjang Maulid mengandung muatan dakwah Islam melalui kegiatan pembacaan Maulid Nabi, sholawat, dan pengajian. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk mengenal dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, sekaligus memperkuat keimanan dan ketaqwaan.

4. KESIMPULAN

Tradisi Panjang Maulid di Banten merupakan bentuk perayaan keagamaan yang tidak hanya mengekspresikan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Banten. Tradisi ini memiliki nilai-nilai religius, sosial, dan edukatif yang kuat, seperti semangat gotong royong, rasa syukur kepada Allah SWT, serta penguatan iman dan peneladanan akhlak Nabi melalui pembacaan syair Maulid dan doa bersama.

Dari sisi bentuk, tradisi ini dilaksanakan melalui prosesi arak-arakan, pembacaan Maulid Barzanji atau Diba', serta pembagian makanan sebagai simbol keberkahan. Simbol-simbol dalam tradisi ini mengandung makna spiritual dan budaya yang

mendalam. Di tengah arus modernisasi, Tradisi Panjang Maulid tetap hidup sebagai wujud pelestarian identitas budaya dan sarana integrasi sosial yang mempererat solidaritas masyarakat. Dengan pendekatan etnografi dan analisis semiotik, tradisi ini terbukti menjadi media dialektis yang menjaga warisan leluhur sambil beradaptasi terhadap perubahan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya

5. DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1442.
- Said, H. A. (2016). Islam dan Budaya di Banten: menelisik tradisi debus dan maulid. Kalam, 10(1), 109-140
- Marfu'ah, S., & Fauzan, M. 1. (2022). Panjang Mulud Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Study Kasus Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Islam), Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online), 931-942.
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid pada Harakah: masyarakat Jurnal Islam, 16(2), 234-254.
- Natasari, N. (2021). STANDARISASI PERAYAAN TRADISI MAULID NABI DI MASYARAKAT BANTEN.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 17(1), 167-190.
- Mukarom, A. S., Furqon, S., & Busro, B. (2021). Tradisi pembacaan Maulid Barzanji dalam perspektif fenomenologi-dekonstruksi Derrida. Al-Advan: Journal of Religious Studies, 2(1), 18-37
- Hidayatin, A. U. (2023). Dakwah Budaya melalui Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati).